ANALISIS KEMAMPUAN KERJASAMA DALAM PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI**Harlina Ramelan^{1)*}, Dadan Suryana¹⁾**¹Program Studi PAUD, Universitas Negeri Padang, Jl. Prof.Dr. Hamka, Padang 25100, Indonesia.

*Email: harlinaramelan5@gmail.com

Abstrak

Perilaku sosial merupakan salah satu bagian dalam aspek perkembangan sosial anak usia dini. Perilaku sosial harus ditumbuhkan semenjak anak masih usia dini. Keterlambatan perkembangan sosial anak dapat menghambat anak untuk mengembangkan dirinya dimasa depan. Tidak seluruh anak bisa memperlihatkan perilaku sosial yang diharapkan. Salah satu contoh perilaku sosial yang terjadi adalah kurangnya kerjasama anak dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan kerjasama yang dimunculkan oleh anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan studi literatur. Dalam penelitian studi literatur ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti artikel, jurnal, dan buku yang relevan dengan penelitian ini. Kurangnya kemampuan kerjasama anak dengan orang lain baik dalam melakukan kegiatan maupun kerjasama dalam bermain akan mempengaruhi proses sosialisasi anak. Oleh karena itulah dibutuhkan peran orang tua, pendidik, lingkungan sekitar dan teman sebaya dalam mengembangkan perilaku sosial anak terutama kerjasama anak dengan orang lain.

Kata kunci: anak usia dini, kerjasama, perilaku sosial.**ANALYSIS COLLABORATION ABILITY IN EARLY CHILDREN'S SOCIAL BEHAVIOR****Abstract**

Social behavior is one of the aspects of early childhood social development. Social behavior must be cultivated from an early age. Delays in children's social development can prevent children from developing themselves in the future. Not all children can display the expected social behavior. One example of social behavior that occurs is the child's lack of cooperation with other people. This study aims to describe the collaboration skills that are developed by early childhood. The method used in this research is descriptive qualitative research method with literature study. In this literature study research, the researcher collected data by collecting and analyzing various written sources such as articles, journals and books relevant to this research. Lack of children's ability to cooperate with other people both in carrying out activities and cooperation in play will affect the socialization process of children. Therefore, the role of parents, educators, the surrounding environment and peers is needed in developing children's social behavior, especially children's cooperation with other people.

Keywords: early childhood, cooperation, social behavior.**PENDAHULUAN**

Masa usia dini adalah fase awal yang sangat penting atau disebut juga masa *golden age* dan juga merupakan dasar dalam periode pertumbuhan dan perkembangan sepanjang hidup manusia (Suryana, 2013). Menurut (Suryana, 2017) masa *golden age* atau masa usia dini inilah yang menjadi pondasi dalam kepribadian anak, hal ini akan mempengaruhi pengalaman anak dimasa selanjutnya. Pada

masa usia dinilah terjadi proses perkembangan dan pertumbuhan dalam yang sangat pesat dalam berbagai aspek perkembangan manusia. Oleh karena itu pada masa inilah anak diberi stimulasi dan pendidikan anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan tepat sehingga anak mampu berkembang secara optimal (Ningsih & Suryana, 2021). Stimulasi yang harus diberikan kepada anak meliputi enam aspek perkembangan yaitu: nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, sosial emosional,

seni dan fisik motorik. Aspek perkembangan sosial distimulasi sejalan dengan aspek perkembangan lain. Aspek ini tidak berdiri sendiri melainkan terintegrasi pada perkembangan lainnya.

Manusia secara fitrah dilahirkan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Oleh sebab itulah perilaku sosial menjadi salah satu faktor penting yang harus ditanamkan sejak usia dini. Lingkungan sosial sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini baik itu orangtua, anggota keluarga, orang-orang dewasa disekitar anak ataupun teman sepermainannya (Suryana, 2016). Anak yang tidak mampu berperilaku sosial sesuai harapan dari lingkungannya, dapat berdampak kepada anak yaitu dikucilkannya anak dari lingkungan, kurangnya kepercayaan diri anak, anak tidak mau bersosialisasi dengan lingkungannya, dan sebagainya. Hal ini berakibat hambatan dalam tahap perkembangan anak selanjutnya (Suryana et al., 2020).

Banyak ahli bidang psikologi dan pendidikan berpendapat bahwa usia anak TK (4-6 tahun) ialah periode yang penting dan butuh stimulasi ataupun penanganan secepat mungkin. Menurut (Krismawati, 2018) mengatakan bahwa kedewasaan seseorang ketika dia berhubungan atau bersosialisasi dengan orang lain disebut juga perkembangan sosial. Ahli lain berpendapat bahwa penyesuaian diri terhadap tradisi, norma-norma dan moral, serta saling berkomunikasi dan bekerja sama itulah yang disebut perkembangan sosial.

Menurut (Dacholfany & Hasanah, 2018) menjelaskan bahwa pada usia 5-6 tahun anak sudah mulai kooperatif atau berkerjasama dengan teman sebayanya, mampu memahami dan menaati aturan serta mulai memperlihatkan sikap toleran. Menurut (Nurhafizah & Chaniago, 2019) terdapat 4 pola perilaku sosial anak, yaitu: menghargai teman (*altruism*), berbagi dengan teman (*sharing*), membantu orang lain (*helping other*) dan kerja sama (*cooperating*). Menurut (Susanto, 2019) menjelaskan bahwa ada beberapa manfaat dari kerja sama yaitu: melatih sikap tanggung jawab anak kepada kelompok ataupun dirinya sendiri, melatih anak untuk peduli dengan cara membantu temannya yang kesusahan, dengan adanya kerja sama dalam kelompok akan membuat anak berani mengemukakan pendapat dan isi hatinya kepada teman kelompoknya.

Kemampuan kerjasama haruslah distimulasi dari usia dini sebagaimana dikemukakan oleh (Hidayatullah & Rohmadi,

2010) kemampuan menjalin kerjasama dengan orang lain merupakan salah satu tujuan dari TK/RA. Namun saat ini masih banyak kita temui anak usia dini yang tidak mau atau belum menunjukkan kemampuan kerjasamanya. Penelitian yang dilakukan (Fauziddin, 2016) mendapatkan hasil pengamatan awal sebesar 44,4% anak berada pada kategori kurang baik berinteraksi dengan orang lain dan 38,8% anak berada pada kategori tidak baik saat berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama anak masih rendah sehingga sangat penting bagi semua kalangan untuk memahami kemampuan kerjasama untuk anak usia dini, faktor yang mempengaruhi kerjasama, unsur-unsur kerjasama dan langkah-langkah menumbuhkan kerjasama pada anak usia dini. Pada penelitian ini peneliti akan mengumpulkan beberapa hasil penelitian dan literature yang relevan dan terbaru untuk mendeskripsikan kemampuan kerjasama anak usia dini, faktor yang mempengaruhi kerjasama, unsur-unsur kerjasama dan langkah-langkah menumbuhkan kerjasama pada anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literatur. Studi literatur adalah salah satu cara mengumpulkan data melalui teknik mencari, mengumpulkan, memilah, menganalisa lalu menyimpulkan artikel maupun jurnal-jurnal serta buku-buku yang berhubungan dengan kajian penelitian yang diangkat. Studi literatur merupakan alat yang digunakan sebagai pengumpul data, yang berguna untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti dari berbagai sumber baik dari buku-buku relevan maupun sumber lain yang terkait dengan kajian penelitian. Pada penelitian ini membahas topik kemampuan kerjasama dalam perilaku sosial anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu pola perilaku sosial anak usia dini adalah kemampuan bekerjasama bekerja. Anak akan cepat belajar sosial apabila anak mempunyai banyak kesempatan untuk melakukan suatu hal bersama-sama. Menurut (Lwin et al., 2008) kemampuan sosial yang baik bisa terlihat dari seberapa mudahnya anak akrab, berteman, dan bersahabat dengan orang yang belum dikenalnya dan biasanya anak dengan kemampuan sosial yang baik cenderung jarang

berkonflik dengan temannya. Menurut (Cooley, 1983) terjadinya kerjasama dilandasi oleh kepentingan-kepentingan yang sama serta memiliki pengendalian dan pengetahuan dalam rangka pemenuhan kepentingan-kepentingan tersebut. Kerjasama dijumpai pada semua kalangan manusia dari anak-anak hingga orang dewasa. Kerjasama sebisa mungkin ditanamkan sejak dini melalui kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga. Dari kebiasaan-kebiasaan itulah nantinya akan memunculkan beragam pola kerjasama saat anak dewasa (Devi & Pusari, 2017).

Menurut (Seefeldt, 2014) bekerjasama merupakan proses saling mendekati guna mencapai tujuan dan kepentingan bersama. Dalam proses sosialisasi atau bermasyarakat terdapat dua sifat yang seringkali kita temukan yaitu bekerjasama dan pertentangan baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Hubungan kerjasama akan saling bermakna untuk orang-orang yang terlibat didalamnya. Artinya terdapat makna yang akan dicapai dalam kerjasama antara satu sama lain (Triyanti et al., 2016).

Menurut (Putri & Eliza, 2019) kerjasama adalah perilaku sosial yang membantu anak agar bersosialisasi satu sama lain dengan teman-temannya, pendidik maupun lingkungan sosial lainnya. Dengan kerjasama anak akan lebih mudah beradaptasi dengan yang lainnya. Perilaku kerjasama ini dapat distimulasi dengan kegiatan bermain. Jika perilaku ini tidak muncul maka anak akan sulit untuk berada pada lingkungan sosialnya. Menurut (Fadlillah, 2016) kerjasama ialah melakukan kegiatan secara bersama-sama di dalam kelompok dengan tujuan yang sama. Prinsip kerjasama adalah bertukar pikiran kemudian saling tolong menolong antara satu sama lain. Menurut (Saputra, 2005) dalam kerjasama ada tujuan dan kepentingan yang sama sehingga terciptalah interaksi satu sama lain.

Salah satu kemampuan yang perlu di stimulasi adalah kemampuan kerjasama. Tidak hanya aspek sosial emosional yang dikembangkan dari kerjasama, melainkan juga mengembangkan rasa tanggungjawab anak (Miftahul, 2011). Dari beberapa definisi sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah melakukan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang maupun lebih dengan cara berinteraksi guna mencapai tujuan dan kepentingan bersama.

Beberapa manfaat yang bisa dirasakan dari kerjasama adalah dapat meningkatkan hasil belajar, dapat menstimulasi pergaulan dan perasaan sosial anak, terapi kelompok, penerimaan terhadap keputusan bersama. Menurut (Asma, 2006) manfaat kerjasama bagi anak usia dini adalah: timbulnya kebersamaan, meningkatkan semangat anak, melatih anak untuk berani dan percaya diri untuk tampil mengemukakan pendapat atau berkomunikasi di depan orang lain, melatih anak untuk berpikir aktif dan kreatif

Adapun 2 bentuk kerjasama menurut (Saputra, 2005) yaitu dilihat dari kedudukan orang yang terlibat dan proses kerjanya. Berikut kerjasama dilihat dari kedudukan orang yang terlibat didalam kerjasama adalah: Kerjasama Setara (yaitu kedudukan yang sama antara pelaku kerjasama, misalnya anak dengan anak lainnya), Kerjasama Tak Setara (artinya kedudukan pelaku kerjasama berbeda, misalnya anak dengan guru)

Berikut ini adalah indikator kerjasama menurut (Rekysika, 2015): interaksi setiap anak dengan anggota kelompoknya, bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing, tolong menolong satu sama lain. Sedangkan (Adistyasari, 2013) berpendapat bahwa indikator kerjasama adalah anak mampu bergabung dalam kelompok, mampu berbagi dengan orang lain dan mampu membantu teman. Indikator kemampuan kerjasama pada anak usia dini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dijabarkan sebagai berikut: bermain dengan teman sebaya, bersikap kooperatif dengan teman

• Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kerjasama

Dua faktor utama dalam kemampuan kerjasama yaitu faktor dari dalam lingkungan keluarga dan faktor dari luar keluarga. Namun ada beberapa faktor lain yang bisa mempengaruhi kerjasama anak yaitu faktor pengalaman awal yang diterima anak (Rahmawati & Kurniati, 2010). Berikut penjabaran dari faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor lingkungan keluarga

a. Status sosial ekonomi keluarga

Jika perekonomian keluarga memadai makan anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai kecakapan.

Contohnya bergabung dalam kelompok sepakbola, les piano dan sebagainya.

b. Keutuhan keluarga

Apabila anak berasal dari keluarga yang tidak lengkap (broken home) maka berpengaruh besar terhadap kemampuan sosialisasi anak. anak broken home cenderung kurang percaya diri dan menutup diri.

c. Sikap dan kebiasaan orang tua

Apabila orang tua diktator atau menguasai/suka mengatur anak akan berakibat anak menjadi sulit atau terbatas untuk bergaul dengan teman sehingga sulit juga untuk bekerjasama.

2. Faktor dari luar rumah

a. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan faktor kedua terpenting setelah lingkungan keluarga. Hal ini karena dari lingkungan sekitar anak belajar bermasyarakat contohnya gotong royong, dan kegiatan lainnya.

b. Lingkungan Sekolah

Guru merupakan model atau contoh bagi anak untuk bertingkah laku, apabila guru memberikan contoh yang baik maka anak akan meniru yang baik pula begitupun sebaliknya.

• Unsur - Unsur Kerjasama

Menurut (Suprijono, 2009) ada 5 unsur yang ditetapkan dalam kerjasama, yaitu: (1) *positive interdependence* (saling ketergantungan positif) artinya saling berkaitan atau ketergantungan satu sama lain (2) *personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan) artinya masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab atas tugasnya (3) *face to face promotive interaction* (interaksi promotif) yaitu setiap anggota kelompok saling berinteraksi satu dengan lainnya (4) *interpersonal skill* (komunikasi antar anggota) berguna untuk berkoordinasi guna mencapai tujuan bersama (5) *group processing* (pemrosesan kelompok).

• Langkah-Langkah Menumbuhkan Kemampuan Kerja Sama

Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak melalui pendidikan anak usia dini, program pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik anak yang unik (Yolanda & Dadan, 2018). Berikut ini adalah cara atau langkah-langkah untuk menumbuhkan kemampuan kerja sama pada anak usia dini menurut (Musfiroh et al., 2007) yaitu:

1. Melakukan permainan yang membutuhkan kerjasama misal bakiak

2. Pengenalan kasih sayang melalui contoh dari guru
3. Menstimulasi melalui kegiatan berbagi dan saling menolong contohnya sedekah jumat.
4. Bergotong royong dalam melakukan kegiatan contohnya gotong royong memungut sampah di halaman
5. Ajarkan anak untuk ikhlas dalam melakukan sesuatu contohnya membantu orang lain yang sedang kesusahan.
6. Selain kegiatan diatas, program pengembangan harus bisa menanamkan dan menumbuhkan pembinaan perilaku sikap kerjasama yang dilakukan melalui pembiasaan yang baik dengan dukungan orang tua, guru, dan masyarakat.

• Perilaku Sosial

Skinner sebagai Bapak Perilaku Sosial (*Behaviorisme*) mengatakan bahwa perilaku seseorang merupakan cerminan dari lingkungan tempat dia berada dan perilaku tersebut bisa diamati oleh orang lain (Santrock, 2002). John Locke menyatakan bahwa anak seperti kertas putih (*tabula rasa*), orang-orang disekelilingnyalah yang menitikkan tinta kepada anak. Maka dari itu orang tua dan lingkungan sekitar harus memberikan contoh yang baik agar anak mendapatkan pengalaman yang baik pula (Crain, 2007).

Pada usia lima tahun anak usia dini menunjukkan perkembangan sosialnya. Mereka bermain dengan teman di kelompok kecil dan mulai memiliki teman dekat atau sahabat (Nilawati & Suryana, 2012). Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan anak masa sekolah yaitu belajar bergaul dan bersahabat dengan teman sebayanya (Suryana, 2011).

Menurut (Susanto, 2011) perilaku sosial ialah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain dan terjadi proses sosialisasi, bertingkah serta memerankan peran sosial dan sikap sosial agar diterima masyarakat. Menurut Bar-Tal dalam (Jamaris, 2006), perilaku sosial dilakukan secara sukarela dan saling menguntungkan orang lain. Sedangkan menurut Stang dan Wrightsman dalam (Fatmin & Agusniatih, 2019) mengatakan bahwa setiap perilaku yang dikerjakan secara sukarela dengan tujuan agar bermanfaat bagi orang lain disebut perilaku sosial.

Menurut (Hurlock, 1980) menyebutkan bahwa pola perilaku sosial yang muncul pada masa kanak-kanak adalah: (1) meniru atau imitasi; (2) kerjasama (3) persaingan (4) empati (5) simpati (6) berbagi (7) dukungan sosial (8)

perilaku akrab. Stimulasi pola perilaku sosial berasal dari lingkungan mana anak itu tinggal. Oleh karena peran lingkungan sangat besar terhadap pembentukan perilaku sosial anak. Dari teori-teori para ahli yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah hubungan dua arah antara individu dengan lingkungannya dapat berupa kerjasama, adaptasi maupun berbagi.

Pengetahuan guru dan orang tua tentang tugas perkembangan anak ini salah satunya tentang perilaku sosial anak dapat diperoleh dari pengalaman langsung maupun pencarian berbagai informasi. Pemahaman mengenai tugas perkembangan anak sangat diperlukan agar guru dan orang tua dapat memberikan bantuan, dan rangsangan yang tepat kepada anak (Suryana & Yulsofyend, 2012)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kerjasama adalah perilaku sosial yang membantu anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, guru maupun lingkungan sosial lainnya. Dengan kerjasama anak akan lebih mudah beradaptasi dengan yang lainnya. Adapun Indikator kemampuan kerjasama berdasarkan PERMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 adalah: (1) Bermain dengan teman sebaya; (2) Bersikap kooperatif dengan teman.

Saran

Perlunya kerja sama yang dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistyasari, R. (2013). *Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Kerjasama Anak dalam Bermain Angin Puyuh (Penelitian Tindakan Kelas Kelompok B di TK Kemala Bhayangkari 08 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Tahun Ajaran 2012/2013)*. Universitas Negeri Semarang.
- Asma, N. (2006). *Model pembelajaran kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Cooley, C. H. (1983). *Social organization*. Transaction Publishers.
- Crain, W. (2007). *Teori perkembangan konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah.
- Devi, P. M., & Pusari, R. W. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui Permainan Pipa Bocor Pada Kelompok B Ra Darus Sa'adah Kudus Tahun Ajaran 2016/2017. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
- Fadlillah, M. (2016). *Desain pembelajaran PAUD: Tinjauan teoritik & praktik*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Fatmin, F., & Agusniatih, A. (2019). Meningkatkan Perilaku Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran Di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Palu Utara. *Bungamputi*, 5(1).
- Fauziddin, M. (2016). Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar. *Jurnal Obsesi*, 2(1), 29-45.
- Hidayatullah, M. F., & Rohmadi, M. (2010). *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jamaris, M. (2006). *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Krismawati, Y. (2018). Teori psikologi perkembangan erik h. erikson dan manfaatnya bagi tugas pendidikan kristen dewasa ini. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2(1), 46-56.
- Lwin, M., Khoo, A., Lyen, K., & Sim, C. (2008). *Cara mengembangkan berbagai komponen kecerdasan*. Jakarta: Indeks.
- Miftahul, H. (2011). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musfiroh, T., Seriati, N. N., & Ayriza, Y. (2007). *Afiliasi resolusi konflik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nilawati, E., & Suryana, D. (2012). Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak Usia Dini. *Jurnal. Padang*:

- Perpustakaan Universitas Negeri Padang.
- Ningsih, S. Y., & Suryana, D. (2021). *Desain Pengembangan Kurikulum Pada Pembelajaran Anak Usia Dini*. Retrieved 30 July, 2021, from https://www.academia.edu/39344402/D_ESAIN_PENGEMBANGAN_KURIKULUM_PADA_PEMBELAJARAN_ANAK_USIA_DINI
- Nurhafizah, N., & Chaniago, R. D. (2019). Pengaruh Permainan Bola Cera Terhadap Perilaku Kerjasama Anak Di Taman Kanak Kanak Jabal Rahmah Padang. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 25–33.
- Putri, S. E., & Eliza, D. (2019). Peningkatan Kerjasama Anak Melalui Cerita Minangkabau Di Taman Kanak-Kanak Nurul Haq Sasak. *Inovtech*, 1(2).
- Rahmawati, Y., & Kurniati, E. (2010). *Strategi pengembangan kreativitas pada anak usia taman kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Rekysika, N. S. (2015). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Melalui Kegiatan Kerja Kelompok Di Kelompok A TK Negeri Trukan Siwates Kaligintung Temon Kulon Progo*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development*. WCB Brown & Benchmark Publishers.
- Saputra, Y. M. (2005). *Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Seefeldt, C. (2014). *Social studies for the preschool-primary child*. PEARSON.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative learning: teori & aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Suryana, D. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikologi Perkembangan Anak*. Universitas Negeri Padang
- Suryana, D. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik Pembelajaran*. Universitas Negeri Padang
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Prenada Media.
- Suryana, D. (2017). Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Pendekatan Saintifik di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 67–82.
- Suryana, D., Khairma, F. S., Sari, N. E., Mayar, F., & Satria, S. (2020). Star of The Week Programs Based on Peer Relationship for Children Social Emotional Development. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(2), 288–302.
- Suryana, D., & Yulsyofriend, Y. (2012). *Efektivitas Outbound dalam Pengembangan Kepercayaan Diri pada Anak TK Pertiwi VI Kota Padang*. Universitas Negeri Padang.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana.
- Susanto, A. (2019). *Bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak*. IAIN Batusangkar.
- Triyanti, E., Saparahayuningsih, S., & Sumarsih, S. (2016). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Melalui Bermain Simbolik. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(1), 28–35.
- Yolanda, E., & Dadan, S. (2018). Pendekatan Pembelajaran Saintifik dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. *Paper*. Universitas Negeri Padang, Padang.